

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang terjadi di masa kini persaingan sumber daya manusia menjadi semakin ketat. Penguasaan beragam kompetensi pun menjadi mutlak diperlukan sebagai cara untuk berkompetisi dengan negara-negara lain, contohnya di ASEAN. Untuk itu, sejak tahun 2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai membuat program pembelajaran yang mencakup aspek keterampilan abad 21 untuk diterapkan pada seluruh lembaga pendidikan.

*The Partnership for 21st Century Skills*, mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “*The 4Cs*”. 4C adalah singkatan dari *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), *Critical Thinking* (Berpikir kritis), dan *Creative thinking* (Berpikir kreatif). Untuk memperoleh kompetensi tersebut, di beberapa lembaga pendidikan bahasa asing dalam pembelajarannya sudah mulai menggunakan Kompetensi 4C Abad 21 untuk menghadapi era Society 5.0.

Salah satu aspek yang paling fundamental di *The 4Cs* adalah *Critical thinking* atau keterampilan berpikir kritis. Menurut *Scriven* dan *Paul* (2003) Berpikir kritis adalah suatu rangkaian langkah intelektual yang terstruktur, yang melibatkan pembuatan gagasan, penerapan, analisis, sintesis, serta penilaian terhadap informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, umpan balik, penalaran, atau komunikasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk membentuk keyakinan dan tindakan

yang mendukung pengambilan keputusan yang bijaksana. Sementara itu, menurut *Davies dan Barnett (2015)* mendefinisikan bahwa berpikir kritis sebagai berpikir secara reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan. Dari beberapa definisi di atas, mengartikan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang kompleks dan bervariasi dalam memahami, melihat, dan menafsirkan informasi tertentu berdasarkan dari beberapa sumber.

Menurut *Hader (2005)* Berpikir kritis akan meningkatkan kreativitas dan meningkatkan cara menggunakan dan mengatur waktu. Disisi lain, *Emily (2011)* menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan komponen menganalisis argumen, merumuskan simpulan dengan mengaplikasikan logika induktif atau deduktif, melakukan evaluasi atau penilaian, serta mengambil keputusan atau solusi terhadap permasalahan.

Dalam konteks diatas, pada lembaga-lembaga pendidikan pembelajaran yang menggunakan metode *student centered* akan menuntut mahasiswa untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis akan menjadi hal penting untuk dimiliki mahasiswa saat menemui masalah dan akan membantu mahasiswa dalam mencari dan menemukan solusi yang tepat atas masalah yang dihadapi. Disisi lain, dalam era modern seperti sekarang ini, seseorang dituntut tidak hanya menguasai bahasa ibunya, namun dituntut pula mempunyai kemampuan dalam berbahasa asing. Penguasaan bahasa asing merupakan konsekuensi globalisasi yang semakin pesat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan Bahasa Asing adalah bahasa milik bangsa lain yang dikuasai, biasanya melalui pendidikan formal dan yang secara sosiokultural tidak dianggap sebagai bahasa sendiri. *Saville dan Troike* dalam *Introducing Second Language Acquisition* (2006:4) mendefinisikan, “*A foreign language is one not widely used in the learners’ immediate social context which might be used for future travel or other crosscultural communication situations, or studied as a curricular requirement or elective in school, but with no immediate or necessary*”.

Kutipan tersebut mengandung pengertian bahwa Bahasa asing adalah bahasa yang tidak banyak digunakan oleh pelajar dalam konteks sosial yang mungkin hanya digunakan untuk perjalanan masa depan atau situasi komunikasi lintas budaya lainnya. Bahasa asing juga dipelajari sebagai persyaratan kurikuler atau pilihan di sekolah, tetapi tidak secara langsung dibutuhkan atau diperlukan.

Salah satu bahasa asing yang penting untuk dikuasai pada abad 21 ialah bahasa Jepang. Menurut laman berita *detik.com*, bahasa Jepang termasuk ke dalam bahasa yang paling banyak digunakan di Asia. Kekuatan ekonomi Jepang begitu besar sehingga banyak para pebisnis yang melakukan ekspor impor juga menuturkan bahasa Jepang. Ada sekitar 126 juta orang penutur asli bahasa Jepang dan lebih dari 24 juta penutur asing seperti dari Palau, Kepulauan Marshall, Guam, Hawaii, Mikronesia, Korea Selatan, Taiwan, dan banyak lagi. Salah satu yang mendukung penggunaan bahasa ini adalah budaya-budaya yang dimiliki oleh Jepang.

Di Indonesia sendiri bahasa Jepang adalah salah satu dari beberapa bahasa asing

yang masuk menjadi mata pelajaran pilihan pada jenjang SMA/SMK/MA pada kurikulum merdeka. Ini membuat bahasa Jepang menjadi bahasa asing kedua yang banyak dipelajari oleh pelajar oleh pelajar Indonesia setelah bahasa mandarin. Sebagian besar pengajaran bahasa Jepang dilakukan pada lingkungan sekolah. Namun demikian, juga ada beberapa pengajaran lewat kelas ekstrakurikuler maupun kelas yang diadakan oleh lembaga-lembaga khusus pengajaran Bahasa Jepang. Di Jakarta terdapat lembaga pengajaran yang dikelola langsung oleh pemerintah Jepang, yaitu *Japan Foundation*.

Peningkatan orang yang mempelajari bahasa Jepang sendiri setiap tahunnya semakin bertambah. Menurut survei yang diadakan *The Japan Foundation* tahun 2021 tercatat sebanyak 711,732 orang, meningkat 0.3% dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2018. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sangat diminati di Indonesia.

Tabel hasil survey perkembangan Pendidikan bahasa Jepang tertinggi di dunia oleh *The Japan Foundation* (2021)

Rank	2018 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,057,318	1,004,625	5.2	2,965	2,435	21.8	21,361	20,220	5.6
2	2	Indonesia	711,732	709,479	0.3	2,958	2,879	2.7	6,617	5,793	14.2
3	3	Republic of Korea	470,334	531,511	▲11.5	2,868	2,998	▲4.3	13,229	15,345	▲13.8
4	4	Australia	415,348	405,175	2.5	1,648	1,764	▲6.6	3,052	3,135	▲2.6
5	5	Thailand	183,957	184,962	▲0.5	676	659	2.6	2,015	2,047	▲1.6
6	6	Vietnam	169,582	174,521	▲2.8	629	818	▲23.1	5,644	7,030	▲19.7
7	8	United States	161,402	166,905	▲3.3	1,241	1,446	▲14.2	4,109	4,021	2.2
8	7	Taiwan	143,632	170,159	▲15.6	907	846	7.2	3,375	4,106	▲17.8
9	9	Philippines	44,457	51,530	▲13.7	242	315	▲23.2	1,111	1,289	▲13.8
10	10	Malaysia	38,129	39,247	▲2.8	215	212	1.4	484	485	▲0.2

Gambar 1.1 Jumlah Pembelajar, Lembaga, dan Pengajar Bahasa Jepang di Indonesia pada Tahun 2021 dan 2018

Menurut Tarigan (2008:1), seseorang dapat dikatakan mempunyai kemampuan berbahasa asing jika telah menguasai 4 aspek yang ada dalam kemampuan berbahasa.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu:

- 1) keterampilan mendengarkan,
- 2) keterampilan berbicara,
- 3) keterampilan membaca, dan
- 4) keterampilan menulis.

Keempat komponen tersebut kemudian dibagi lagi menjadi dua aspek yaitu reserptif dan produktif. Dalam sistematika proses pembelajaran selama ini di kelas, dosen biasanya menerapkan 4 tahap pembelajaran. Tahapan yang **pertama** adalah Donyuu (導入 / latihan pengenalan) Pada tahap ini pengajar terlebih dahulu memperkenalkan materi yang akan di pelajari dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Selanjutnya pada tahap **kedua** *Kaisetsu* (解説 / Penjelasan) Pada tahap ini pengajar memberikan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari di kelas kepada para mahasiswa sesuai dengan materi yang terdapat dalam modul. Pada tahap **ketiga** *Renshu* (練習 / Latihan). Dalam tahap ini pengajar memberikan soal-soal latihan pada mahasiswa sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Dan tahapan **keempat** adalah *Hyouka* (評価 / Evaluasi ). Setelah membahas soal-soal yang telah diberikan, pengajar memastikan kembali pemahaman mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu kampus negeri yang mempelajari bahasa Jepang. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang telah membagi 4 komponen keterampilan berbahasa dalam 4 mata kuliah. Keterampilan menyimak (*Choukai*), Keterampilan membaca (*Dokkai*), Keterampilan menulis (*Sakubun*) dan terakhir Keterampilan berbicara (*Kaiwa*). Dalam bahasa Jepang keterampilan menyimak disebut *kikuryoku* dan keterampilan membaca disebut *yomuryoku* sebagai aspek reseptif. Sementara keterampilan berbicara disebut *hanasuryoku* dan keterampilan menulis disebut *kakuryoku* adalah aspek produktifnya. Ada pun mata kuliah lainnya yaitu pola kalimat dan kosakata di dalam mata kuliah *Bunpou* dan pengetahuan tentang huruf *Kanji* di mata kuliah *Kanji*.

Khususnya pada pembelajaran/kelas membaca (*Dokkai*). Pengertian *Dokkai* menurut Andrew (1962) dalam *Saishin kan'eijiten* adalah pemahaman teks tertulis. Hal ini beriringan dengan pendapat *Yojiro Ishizaka* yaitu *Dokkai* adalah kegiatan untuk membaca kalimat dan memahami artinya. Menurut CPMK (Capaian Pembelajaran Mata kuliah) yang ada pada RPS *Dokkai II* terlihat bahwa Capaian yang diinginkan berpusat pada pemahaman teks atau disebut juga dengan *based on textbook*. Buku pelajaran menjadi referensi utama untuk sumber belajar sehingga mahasiswa seringkali terpaku pada informasi yang ada pada teks saja. Pertanyaan-pertanyaan yang biasanya diajukan pun hanya pertanyaan yang memiliki jawaban yang ada di dalam teks, sehingga pembelajaran seperti ini dirasa sangat kaku karena terlalu fokus pada apa yang ada di dalam teks saja. Sementara itu ada kalanya materi yang ada di dalam bahan ajar berasal dari buku yang sudah terbit lebih dari satu dekade lalu. Hal ini tentu saja

membuat materi yang ada dalam buku ini belum tentu memiliki keterbaharuan informasi yang mengikuti zaman. Jika pengetahuan yang ada dalam buku teks dinilai relatif sempit dikarenakan tidak mempunyai informasi yang terbaru membuat materi dalam pembelajaran *Dokkai* hanya sebagai pemantik rasa penasaran mahasiswa, namun sayangnya mereka tidak bisa mendalami lebih jauh. Tentu saja dengan pembelajaran seperti ini akan terasa sedikit membosankan dikarenakan mahasiswa hanya terfokus pada teks yang ada. Mahasiswa tidak bisa untuk mengeksplor lebih banyak lagi karena hanya dibatasi oleh pengetahuan di dalam teks tersebut saja. Pembelajaran seperti ini tentu saja berbanding terbalik dengan pembelajaran yang seharusnya diterapkan agar mahasiswa dapat meraih keterampilan abad 21.

Mahasiswa memiliki 5 peran penting di masyarakat, salah satunya adalah Peran mahasiswa sebagai *Iron Stock* yaitu mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Peran tersebut mengharapkan memiliki kemampuan dan perilaku terpuji untuk dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa adalah mendalami ilmu pengetahuan serta memberikan pengetahuan yang ia miliki untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan intelektualitas atau kecerdasan yang ia peroleh selama mengenyam pendidikan di universitas. Salah satu cara termudah untuk mendalami informasi, serta mendapatkan informasi baru adalah dengan bertanya. Untuk itu mahasiswa akan selayaknya seorang anak kecil yang haus akan banyak pertanyaan. Mahasiswa yang banyak bertanya dapat mencerminkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kecenderungan berpikir kritis. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa diberikan kebebasan untuk bisa menanyakan hal-hal yang belum ada didalam teks pembelajaran.

Dari uraian-uraian diatas, maka perlu adanya metode yang tepat dengan tujuan memberikan pengetahuan yang luas kepada siswa. agar mahasiswa bisa kritis untuk bertanya di dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *information gap*, yang bisa menjadi wadah mahasiswa untuk mengeksplor/menggali teks lebih dalam lagi. Tentu saja dalam metode ini juga akan mengajarkan mahasiswa bertanya dengan cara yang baik. Pertanyaan yang diajukan juga harus mempunyai tata bahasa yang baik, cara bertanya yang mudah dipahami, dan cara bertanya melalui bahasa lisan dan tulisan.

Menurut Kathryn (1990) *Information Gap Activities* memberikan latihan menggunakan pola kalimat yang baru dipelajari, kesempatan berbicara, mengurangi dominasi dosen berbicara, kesempatan untuk berinteraksi antar mahasiswa bernegosiasi, dan menjadikan bahasa sasaran dapat dipahami. Metode ini tentunya sangat cocok untuk pembelajaran yang berbasis *Student Centered Learning*. Hal ini dikarenakan mahasiswa mempunyai aktifitas untuk saling bekerjasama memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi secara berpasangan. Menurut Kayi (2006) *Information Gap* merupakan metode pembelajaran di mana mahasiswa diharapkan bekerja secara berpasangan dalam satu kelompok. Satu mahasiswa memiliki informasi sementara satu mahasiswa yang lain tidak mempunyai informasi. Mereka harus saling menukar informasinya satu sama lain. Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis akan berupaya untuk menganalisis metode *Information Gap* pada pembelajaran bahasa Jepang untuk mengetahui apakah metode ini dapat efektif dan tepat jika diterapkan pada pengajaran *Dokkai* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.



## B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada konteks latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Perlunya penggunaan metode yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran *Dokkai II*.
2. Berkurangnya keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran *Dokkai II* jika menggunakan metode yang selama ini digunakan, misalnya metode terjemahan dan diskusi berdasarkan teks.

## C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada konteks latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi hanya pada analisis penggunaan metode *Information Gap* untuk mendukung kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berikut ini adalah pembatasan yang lebih terperinci :

1. Penelitian berikut ini akan dilakukan pada mata kuliah *Dokkai II*, yaitu materi terkait keterampilan membaca pada mahasiswa semester IV.
2. Objek penelitian adalah mahasiswa semester IV atau mahasiswa yang telah lulus mata kuliah *Dokkai I* Program Studi, Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2022/2023.

3. Penelitian ini menfokuskan pada analisis keefektifitasan metode *Information Gap* dalam mata kuliah *Dokkai II* untuk membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan menjadi sistematis. Peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah efektivitas penggunaan metode *Information Gap* dalam pembelajaran *Dokkai II* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa semester IV Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta tahun akademik 2022/2023?
2. Bagaimana pendapat mahasiswa mengenai penggunaan metode *Information Gap* dalam pembelajaran *Dokkai II*?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dalam perspektif teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi untuk memperluas pengetahuan yang tersedia dalam ranah pendidikan, khususnya metode pembelajaran pada kelas *Dokkai* (membaca). Keefektifan dalam model pembelajaran menggunakan *Information Gap* untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* pada mahasiswa juga akan diketahui dari penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi dosen :

- 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai metode alternatif yang dapat diterapkan dalam pengajaran pelajaran membaca untuk mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang.
- 2) Diharapkan pengajar dapat menerapkan metode *Information Gap* untuk membuat mahasiswa mandiri dan aktif berpartisipasi dalam pengajaran pelajaran membaca untuk mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Jepang.

### b. Manfaat bagi mahasiswa :

- 1) Meningkatkan semangat dan minat mahasiswa dengan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode *Information Gap* dalam mata kuliah *Dokkai*.
- 2) Diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *Critical Thiking* dan hasil belajar mahasiswa.